

PROFESIONALISME GURU SD NEGERI SE-KECAMATAN WARUNGASEM KABUPATEN BATANG

Suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru

Setyo Nugroho

SD negeri I Kecamatan Warung Asem, Batang

Abstract: *The purposes of this study were: to analyze the influence of teacher perceptions of principal leadership to teacher profesionalisme, 2) to analyze the influence of achievement motivation to teacher, and 3) to analyze the influence of teacher perceptions of principal leadership and teacher achievement motivation teacher profesionalisme Elementary School District as Batang Warungasem. The quantitative approach is used in this research with population consists of all elementary school teachers as Warungasem Batang district with the status of civil servants, amounting to 190 people. The Sample are 148 people. Data collection method in this study is conducted through a questionnaire. The validity and reliability instrument have been test and that result is significant on 5%. The results showed that: 1) the teachers' perceptions of principal leadership have a positive and significant effect to the teacher professionalism at 5%, 2) the teachers achievement motivation have a positive and significant effect to the teacher professionalism at 5% and 3) the teacher perceptions of principal leadership and teacher achievement motivation have a positive and significant effect on teacher professionalism elementary School District as Warungasem Batang at 5% significance level.*

Keywords: *teacher perceptions of principal leadership, achievement motivation, professionalism of teachers*

Pendahuluan

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Peran guru sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi sebagai pendidik akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran dibanding dengan guru yang tidak memiliki kompetensi. Keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kualitas guru (Haryono: 2012: 27).

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembel-

ajaran. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Untuk itu seorang guru yang profesional harus menguasai bahan ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan terampil dalam memilih metode pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran.

Kemajuan dan perkembangan suatu sekolah serta profesionalisme guru sangat ditentukan oleh atensi dan dorongan kepala sekolah kepada guru-gurunya. Pada tingkat paling operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama untuk mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing. Dalam praktik di Indonesia, kepala sekolah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi menduduki

jabatan itu (Davis, , 2005: 45).

Guru yang handal dan berkompeten merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang memang benar benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri.

Berdasarkan dokumen kinerja SD di 35 kabupaten/kota di Jateng, Kabupaten Batang hanya menempati peringkat 32 di tahun 2010, dengan IPM 70,41. Selain itu, hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2011 yang menempatkan nilai rata-rata tingkat SMP di dasar urutan se Jawa Tengah, pun menambah daftar keprihatinan dunia pendidikan di kota ini. Khusus untuk variabel pendidikan, maka angka melek huruf penduduk dewasa masyarakat Batang adalah 88,09 %. Sementara rata-rata lama sekolah penduduknya hanya 6,71 tahun. Dari data ini, artinya rata-rata penduduk hanya mampu bertahan sekolah di kelas VI sampai kelas VII. Meski demikian tren IPM Kabupaten Batang selama lima tahun terakhir memang menunjukkan peningkatan indeks. Tahun 2006 IPM daerah ini hanya 68,9, lalu meningkat pada 2008 menjadi 68,9, menjadi 69,84 pada 2009 dan data terakhir di tahun 2010 lalu menunjukkan angka 70,41 (Radar Pekalongan, 2 Mei 2012).

Bertolak dari paparan di atas, secara umum sorotan tertuju pada munculnya kesenjangan tantang tuntutan profesionalisme guru dan fakta masih perlunya upaya meningkatkannya melalui pemberdayaan berbagai komponen sekolah. Salah satu komponen itu adalah Kepala Sekolah dan guru itu sendiri.

Kepala Sekolah harus dapat memotivasi para guru untuk berprestasi di dalam tugas kependidikannya. Kepala mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai secara berkualitas

yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah terutama guru secara simultan dan kolektif. Jika guru sudah termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan kepala sekolahnya maka kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan sesuai dengan program dan rencana yang telah ditetapkan. Misalnya, kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk memiliki perangkat pengajaran yang lengkap. Sebab dengan perangkat pengajaran yang lengkap, seluruh bahan ajar akan dapat diterjemahkan dengan mudah dalam tindakan-tindakan pembelajaran sehingga siswa akan mengerti isi mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan berkesinambungan serta meraih hasil yang memuaskan. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan bagi keberhasilan sekolah, karena kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas memimpin suatu lembaga sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar (Isjoni, 2007: 31).

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang handal sehingga dapat mengarahkan dan mengatur semua warga sekolah menuju tujuan yang dicita-citakan. Motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada guru-gurunya merupakan cermin kiprah kepala sekolah di dalam menjalankan visi, misi dan strategi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat diharapkan dapat mengarahkan guru kepada bentuk prestasi pendidikan yang unggul. Misalnya, siswa lulus pada Ujian Nasional dengan predikat dan prestasi yang baik karena gurunya mengajar dengan motivasi yang tinggi untuk meraih tujuan tersebut.

Karakter dan pola sikap yang tercermin dari kemampuan kepemimpinan seorang kepala sekolah selalu mendapatkan penilaian dari para guru dan warga sekolah lainnya. Hal itu sangat tergantung kepada sejauhmana intensitas kepala sekolah berinteraksi dengan guru dan memberikan motivasi agar guru selalu berprestasi. Kepala sekolah setidaknya memiliki

paradigma dan visi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di tempat dia mengabdikan. Kepala sekolah haruslah profesional yang memahami tentang rencana strategi peningkatan mutu sekolah, merumuskan program mutu pembelajaran, serta memiliki analisa SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) yang aktual tentang lingkungan sekolah dan interaksi belajar-mengajar di sekolah.

Kompetensi seorang kepala sekolah di dalam menjalankan roda organisasi sekolah, diantaranya adalah konseptor, negosiator, administrator, motivator. Seorang kepala sekolah juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, dan ini terkait erat dengan program sertifikasi bagi kepala sekolah. Suatu hal yang harus melekat erat pada seorang kepala sekolah adalah memiliki visioner, punya pandangan dan wawasan, intelektual, dan bertanggungjawab.

Selain pola kepemimpinan kepala sekolah yang mampu membentuk persepsi guru, motivasi berprestasi guru juga merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan kontribusi pada peningkatan profesionalisme guru. Seorang guru akan bekerja dengan semangat jika mendapatkan briefing dan arahan yang jelas dari seorang kepala sekolah yang visioner, yang memahami betul apa yang menjadi keluhan dan hambatan guru dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan belajar mengajar akan terlaksana dengan baik jika bersemangat dan mempunyai motivasi untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah kemajuan agar pembelajaran selalu baik hasilnya dan up to date dengan zaman. Harapan kepala sekolah tak lain adalah agar guru yang dibinanya menjadi guru yang profesional (mampu dan ahli) dan berdedikasi tinggi. Dimana hal tersebut akan memberikan imbas kepada kegiatan belajar mengajar di sekolah secara baik dan benar.

Seorang guru yang memiliki motivasi yang tinggi, dia akan berusaha melakukan yang terbaik; merencanakan pembelajaran dengan matang; melaksanakan proses pem-

belajaran dengan baik dan menarik; melaksanakan evaluasi dengan tepat. Dia akan memiliki kepercayaan diri untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis. Dia tidak akan merasa puas dengan prestasi yang telah diraih serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru. Dia selalu ingin meningkatkan prestasi yang telah diraihnya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi, umumnya lebih baik dan berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran (Rustiyah, 2010:13).

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kontribusi persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, baik secara simulasi maupun partial.

Secara teoritis, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa: "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi".

Berkaitan dengan pendidikan, guru yang profesional tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian (Davis, 2005: 17). Guru yang profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual,

moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Menurut Berliner (2007: 16) profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Profesionalisme adalah kondisi, arah nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang maka profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Oleh karena itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

profesionalitas guru dapat ditunjukkan oleh komitmennya terhadap tugas profesi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Isjoni (2007: 47) bahwa guru dikatakan profesional apabila, (1) memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar mengajar, (2) menguasai secara mendalam bahan ajar dan cara mengajarkannya, (3) bertanggung jawab memantau kemajuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, (4) mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugasnya, (5) seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat, belajar dalam lingkungan profesinya, (6) berusaha meningkatkan mutu profesional, (7) mencurahkan waktunya untuk kegiatan profesional, (8) terdapat kesesuaian antara keahlian dan tugas pekerjaannya.

Payong (2011:16) menyatakan Kualifikasi dan kompetensi menjadi seorang guru menjadi satu syarat penting untuk menunjuk-

kan bahwa pekerjaan profesional itu memiliki basis keilmuan dan teori tertentu. Kualifikasi akademik diperoleh melalui proses pendidikan dan persiapan yang cukup lama yang dilakukan melalui seleksi secara terus menerus. Karena itu, guru profesional harus dapat diuji kemampuan-kemampuan teknis yang berkaitan dengan kemampuan pedagogis, kemampuan profesional, kemampuan komunikasi, kemantapan kepribadian, dan kemampuan sosial. Rustiyah (2010: 11) menyatakan guru profesional memiliki kriteria sebagai berikut, (1) berpendidikan profesional, (2) mengakui dan sadar akan profesinya, (3) menjadi anggota profesinya yang mendapat pengakuan dari lembaga termasuk masyarakat, (4) mengakui dan melaksanakan kode etik profesi, (5) mengembangkan diri dan profesi atas kemauannya sendiri. (6) bekerja sama dengan anggota profesi yang lain.

Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa profesionalitas guru diwarnai oleh seberapa baik persepsinya tentang kepemimpinan kepala sekolah.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain *persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi, menuju kepada penentuan/pencapaian tujuan. Untuk mempengaruhi

orang lain seseorang pemimpin harus memiliki kedewasaan (*maturity*), kecerdasan, kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, partnership dan lain-lain. Individu dalam kelompok memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah kelompoknya.

Dengan demikian dapat dipetik pengertian bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah merupakan kumulasi dari makna yang dipetik oleh guru dari perilaku kepemimpinan seorang sekolah dalam menjalankan fungsinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal mencakup beberapa hal antara lain: 1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda; 2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek; dan 3) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah: 1) Uku-

ran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi, 2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit, 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses penginderaan dan kognitif yang kompleks dan menghasilkan informasi atau melahirkan pendapat seorang guru yang terkait dengan kegiatan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam situasi melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Indikator persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), yaitu sebagai: 1) edukator (pendidik); 2) manajer; 3) administrator; 4) supervisor (penyelia); 5) leader (pemimpin); 6) pencipta iklim kerja; dan 7) wirausahawan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Ori Eyal, Guy Roth, (2011) dengan penelitiannya mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru. Studi ini secara empiris mempelajari hubungan antara kepemimpinan pendidikan dan motivasi guru. Hasil penelitian berdasarkan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan antara kepala sekolah memainkan peran penting dalam memotivasi guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan mereka.

Fktor berikut yang diduga menngkon-disi varian profesionalisme guru adalah moti-

vasi berprestasi guru. Isjoni (2007: 32) menyatakan, motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motifnya adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau implus. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran di sekolah hubungannya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru adalah motivasi yang berarti upaya menggerakkan, mengarahkan dan mendorong kegiatan guru dalam mengajar di kelas agar tercapai hasil pembelajaran yang baik. Kepala sekolah memberikan kesadaran kepada guru untuk selalu meraih prestasi yang sebaik-baiknya dalam karir mereka masing-masing.

Setiap individu memiliki tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan achievement (berprestasi), kebutuhan affiliation (persatuan), dan kebutuhan power (berkuasa). Kebutuhan berprestasi berarti seseorang akan terdorong bekerja dengan sungguh-sungguh apabila merasa akan memperoleh kesempatan untuk menunjukkan sepenuh kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat diperoleh hasil terbaik. Motivasi Berprestasi, diindikasikan oleh kebutuhan achievement (berprestasi), kebutuhan affiliation (persatuan), dan kebutuhan power (berkuasa).

Kakjian yang berkaitan dengan motivasi ini dikemukakan oleh Darren W. Dahl, Kamal Smimou, (2011) dengan penelitian tentang masalah motivasi berprestasi pada hubungan antara persepsi kualitas pengajaran dan orientasi motivasi siswa. Hasil yang disajikan di sini membantu para peneliti, dosen, dan pendidikan tinggi dengan memanfaatkan motivasi intrinsik siswa dan memahami hubungan antara persepsi siswa terhadap kualitas pengajaran

dan derajat motivasi untuk lebih memperluas dan menerapkan sistem jaminan kualitas pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan *expost-fcto*, karena peneliti tidak memanipulasi data dalam bentuk eksperimen. Sesuai tingkat ekplanasi dan permasalahan yang diangkat, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, karena memberukan penjelasan tentang bagaimana pola hubungan variabel-variabel yang diteliti diteliti melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2006:6).

populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil yang berjumlah 190 orang. Adapun sampelnya diambil sebesar 191 berdasarkan kriteria (Sugiyono, 2012: 71) dengan taraf kesalahan 1%, melalui teknik *simple random sapling*, karena anggota populasi bersifat homogen berupa pemilikan kesamaan status sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui metode angket yang telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, dianalisis menggunakan teknik Regresi Linear Berganda. Dasar pemilihan teknik analisis ini terletak pada tujuan penelitian untuk menemukan besaran kontribusi variabel bebas terhadap tak bebasnya yang telah diteorikan secara mapan dalam bentuk temuan teori tentang pola hubungan kausalnya. Adapun asumsi yang mengiringi penerapan teknik analisis ini berupa Normalitas sebaran data variabel profesionalitas, Linearitas hubungan antar variabel bebas dan tak bebas, serta Non-Multkolinearitas, serta Homoskedastisitas residu yang berasal dari efek regresi, semuanya dinyatakan signifikan dan mendukung penerapan teknik analisis data yang dipakai.

Hasil dan Pembahasan

Hasil deskripsi data variabel yang dinyatakan dalam statistik deskriptif; untuk Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah

(X1), diperoleh nilai rerata = 91,09; median = 89,50; modus = 84; standart deviasi = 9,42; Variance = 88,78; range= 59; terendah = 57 dan tertinggi = 116. Paparan distribusi data dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)

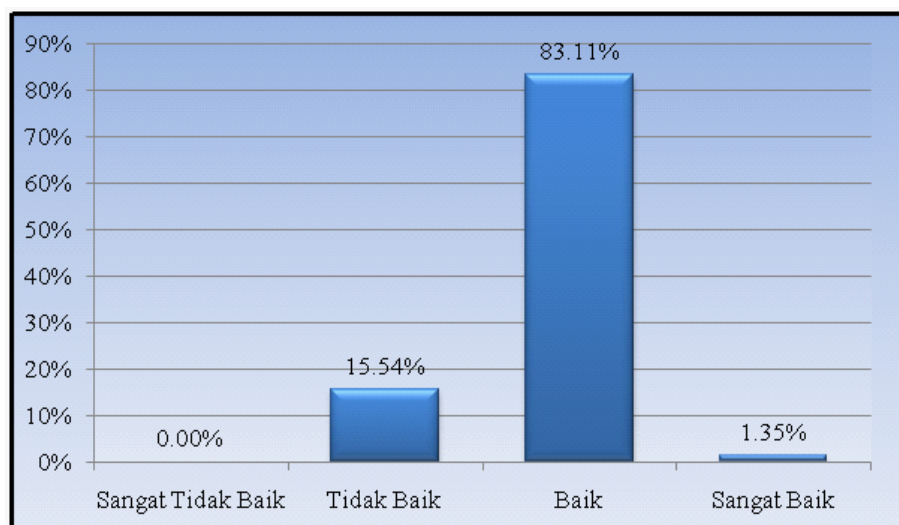
Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
28 – 55	Sangat Tidak Baik	0	0,00%
56 – 83	Tidak Baik	23	15,54%
84 – 111	Baik	123	83,11%
112 – 140	Sangat Baik	2	1,35%
Jumlah		148	100

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang termasuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan nilai rata-rata, persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah adalah 91,09 yang berada pada interval 84–111; sehingga menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala

Sekolah guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang termasuk dalam kategori baik.

Adapun sebagai gambaran umum distribusi tentang persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, secara lengkapnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1

Grafik Distribusi Frekuensi Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah(X1)

Paparan variabel berikutnya adalah Motivasi Berprestasi (X2). Deskripsi tentang motivasi berprestasi guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang diketahui nilai

rerata = 84,12; median = 84; modus = 83; standart deviasi = 6,66; Variance = 44,47; range = 32; terendah = 68 dan tertinggi = 100. Adapun deskripsi lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel.2
Distribusi Motivasi Berprestasi Guru(X2)

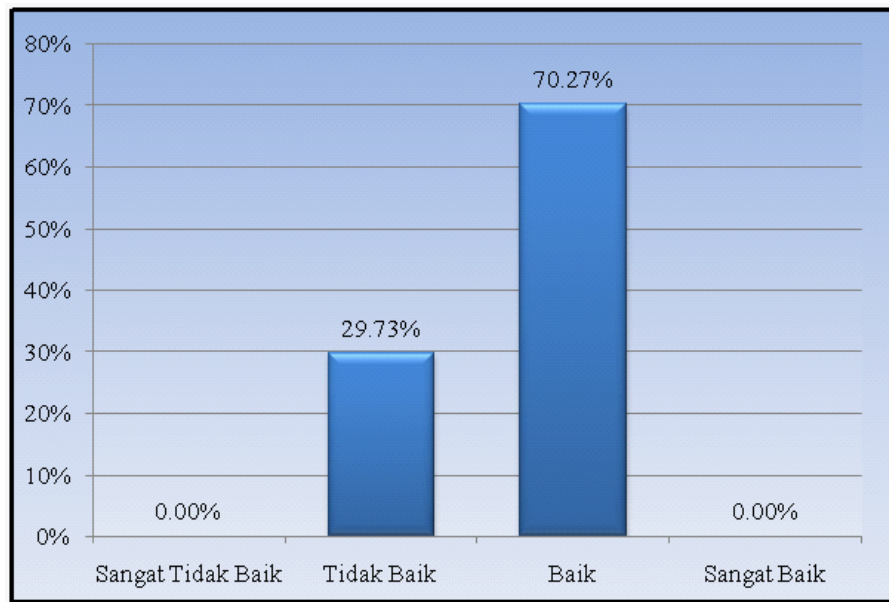
Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
27 – 53	Sangat tidak baik	0	0,00%
54 – 80	Tidak baik	44	29,73%
81 – 107	Baik	104	70,27%
108 – 135	Sangat baik	0	0,00%
Jumlah		148	100

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, motivasi berprestasi pada guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang termasuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan nilai rata-rata motivasi berprestasi adalah 84,12 yang berada pada interval 81 – 107; sehingga menunjukkan motivasi berprestasi pada guru SD

Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang termasuk dalam kategori baik.

Adapun sebagai gambaran umum tentang motivasi berprestasi pada guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, secara lengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar .2
Grafik Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Guru(X2)

Deskripsi tentang profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang diperoleh a nilai rerata = 104,36;

median = 104; modus = 100; standart deviasi = 4,75; Variance = 22,60; range = 28; terendah = 89 dan tertinggi = 117.

Dengan demikian, tingkat profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang dapat digambarkan dalam tabel 3.:

Tabel 3
Distribusi Profesionalisme Guru (Y)

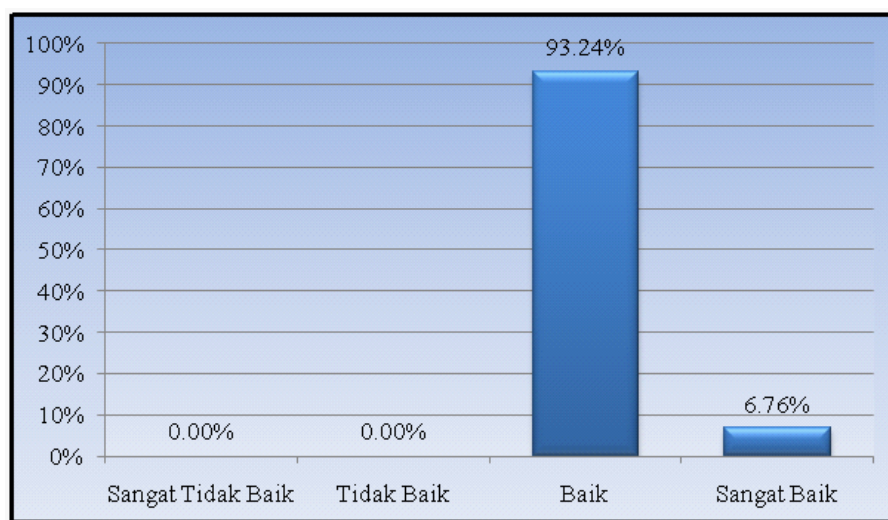
Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
28 – 55	Sangat tidak baik	0	0,00%
56 – 83	Tidak baik	0	0,00%
84 – 111	Baik	138	93,24%
112 – 140	Sangat baik	10	6,76%
Jumlah		148	100

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan nilai rata-rata profesionalisme guru adalah 3,49 yang berada pada interval 3,26–4,00; sehingga menunjukkan bahwa pro-

fesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Adapun sebagai gambaran umum tentang profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, secara lengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3

Grafik Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru(Y)

Hasil analisis data dengan Regresi Linear Berganda, ditunjukkan oleh persamaan regresi:

$$\begin{aligned}
 Y &= 55,241 + 0,227X_1 + 0,338X_2 \\
 t &= (7,792)^{***}(8,203)^{***} \\
 R^2 &= 0,569 \\
 F &= 95,673
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstan untuk persamaan model regresi (a) adalah 55,241 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah dan motivasi berprestasi maka profesionalisme guru

SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang masih dapat mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah (b1) adalah 0,227 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, maka profesionalisme guru akan semakin mengalami peningkatan. Besar nilai koefisien regresi untuk variabel motivasi berprestasi (b2) adalah 0,219 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi pada guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, maka profesionalisme guru akan semakin mengalami peningkatan.

Sebagai sebuah teknik analisis yang memberikan arahan tentang dapat tidaknya persamaan regresi tersebut digunakan sebagai

alat prediksi besaran variabel tak bebas berdasarkan variabel bebas diketahui, harus dikuatkan oleh signifikan atau tidaknya koefisien arah regresi simultan dan partialnya serta besaran kontribusi simultannya. Hasil komputasi dengan bantuan program SPSS-16 diperoleh koefisien arah regresi simultan sebesar F_{hitung} adalah 95,673 > 3,00 dengan $p = 0,000$; sehingga H_0 ditolak; Demikian pula kontribusi simultannya sebesar nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,569. Artinya persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala Sekolah dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, sehingga melalui regresi ini dapat ditegaskan bahwa besaran variabel tak bebas dapat diprediksi berdasarkan variabel bebas diketahui sebagaimana dalam persamaan regresi linear.

Pernyataan di atas dapat dilihat pada tabel 4, berikut ini

Tabel 4. Tabel Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1890,044	2	945,022	95,673	,000 ^a
	Residual	1432,253	145	9,878		
	Total	3322,297	147			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Persepsi Guru

b. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Demikian pula koefisien arah regresi partialnya, ternyata menunjukkan, hasil seba-

gaimana tabel 5. Yang semua hubungan regresinya sangat signifikan pada $p = 0,000$

Tabel 5. Hasil Uji t Statistik

No	Variabel	t_{hitung}	p	Keterangan
1.	Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)	7,792	0,000	Signifikan
2.	Motivasi Berprestasi Guru (X_2)	8,203	0,000	Signifikan

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil penelitian tentang profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang (suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru) dengan regresi partial maupun simultan adalah sanga signifikan; ternyata relevan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Martin Y. Zame, Warren C. Hope, Trinetia Respress, (2008) mengenai reformasi pendidikan di Ghana tentang tantangan kepemimpinan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Ghana menghadapi tantangan kepemimpinan yang berhubungan dengan kepala pengembangan profesional guru. Hasilnya peringatan kepada para pembuat kebijakan untuk melembagakan reformasi pendidikan yang membahas kepemimpinan kepala guru di sekolah dasar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Jacob Easley II, (2008) tentang moral kepemimpinan kepala sekolah yang membangun dalam investigasi praksis untuk profesionalisme guru. Hasil penelitian ini menjelajahi sifat khusus, sikap, disposisi, dan tindakan yang menentukan kepemimpinan moral yang dibutuhkan untuk pengembangan profesionalisme guru.

Hasil penelitian untuk motivasi berprestasi ternyata juga mendukung oleh penelitian Osman M. Karatepe, Mehmet Tekinkus, (2006) tentang pengaruh dari pekerjaan-keluarga konflik, kelelahan emosional, dan motivasi intrinsik pada profesionalisme kerja karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pekerjaan dan keluarga serta motivasi intrinsik pada kelelahan emosional dan efek dari konflik pekerjaan-keluarga dan kelelahan emosional berpengaruh terhadap hasil kerja atau profesionalisme kerja karyawan. Selain itu penelitian Darren W. Dahl, Kamal Smimou, (2011) tentang masalah motivasi pada hubungan antara persepsi kualitas pengajaran dan orientasi motivasi siswa. Hasil yang disajikan di sini akan membantu para peneliti, dosen, dan pendidikan tinggi administrator

dengan memanfaatkan motivasi intrinsik yang ada siswa dan memahami hubungan antara persepsi siswa terhadap kualitas pengajaran dan derajat mereka motivasi untuk lebih memperluas dan menerapkan sistem jaminan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebuah strategi yang layak untuk meningkatkan dan lebih memotivasi siswa ekstrinsik dan intrinsik dalam pembelajaran mereka secara signifikan akan meningkatkan persepsi mereka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ori Eyal, Guy Roth, (2011) tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru. Studi baru ini memiliki potensi untuk mengisi kesenjangan aspek profesionalisme guru dengan secara empiris mempelajari hubungan antara kepemimpinan pendidikan dan motivasi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan antara kepala sekolah memainkan peran penting dalam teachers' motivation dan kesejahteraan. Sehingga dengan adanya hubungan baik antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru akan semakin meningkatkan profesionalisme guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa baik secara simultan maupun partial variabel Profesionalisme Guru dapat diprediksi oleh variabel Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru.

Implikasi dari penelitian ini bahwa pembentukan persepsi dari dalam diri guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dapat menghindari diri dari wacana retorika serta membuktikan memiliki kemampuan unjuk kerja profesional; menghindarkan diri dari sifat dengaki dan kebencian, sehingga mampu membuat suasana kerja yang kondusif dan guru tertarik serta betah melakukan pekerjaannya. Di samping itu motivasi berprestasi yang berdampak pada proses pencapaian tujuan pendidikan persekolahan dengan baik, akan

mendorong besarnya profesionalisme guru. Dengan demikian, upaya peningkatan profesionalitas guru harus mempertimbangkan pemberdayaan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan Kepala sekolah dan motivasi berprestasi para guru.

Daftar Pustaka

- Berliner, David. 2007. *Teaching Expertise: Teaching and Learning in the Primary School*, London: Routledge.
- Darren W. Dahl, Kamal Smimou. 2011. Does motivation matter?: On the relationship between perceived quality of teaching and students' motivational orientations, *Managerial Finance*, Vol. 37 Iss: 7 pp. 582 - 609
- Davis. 2004. *Jurnal Profesionalisme Guru Harapan dan Kenyataan*. London: Routledge.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryono, Anung. 2008. *Analisis kebutuhan pelatihan/pembelajaran*. Jakarta: Program Pasca sarjana UKI.
- Isjoni. 2007. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru di SLTP Negeri Tenggara Kalimantan Timur*. Jurnal Kinerja Guru. Yogyakarta : Pascasarjana UNY.
- Martin Y. Zame, Warren C. Hope, Trinetia Respress. 2008. Educational reform in Ghana: the leadership challenge, *International Journal of Educational Management*, Vol. 22 Iss: 2 pp. 115 – 128.
- Ori Eyal, Guy Roth. 2011. Principals' leadership and teachers' motivation: Self-determination theory analysis, *Journal of Educational Administration*, Vol. 49 Iss: 3 pp. 256 – 275
- Rustiyah dan Slameto. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.